

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring pesatnya perkembangan zaman, tuntutan pendidikan pun semakin meningkat. Lembaga bimbingan belajar terlihat dimana-mana. Sebab, bagi sebagian orangtua pendidikan di sekolah dirasa tidak cukup untuk membekali anaknya kemampuan belajar yang diharapkan. Bahkan untuk anak usia dinipun terdapat beberapa lembaga belajar yang menawarkan program-program untuk anak usia dini. Yang paling digemari adalah belajar membaca, menulis dan berhitung. Karena bagi sebagian orangtua, kemampuan membaca, menulis dan berhitung akan menunjukkan tingkat kecerdasan anaknya. Hal ini terjadi karena ada beberapa sekolah yang menerapkan sistem penerimaan siswa baru dengan syarat harus sudah bisa calistung. Seperti yang diutarakan Asiah (2018, hlm. 22) “tidak sedikit SD/MI menerapkan ujian masuk Calistung sebagai syarat penerimaan siswa baru dengan standar yang dibuat oleh masing-masing SD/MI.”. Melihat fenomena yang terjadi saat ini betapa tuntutan pendidikan bagi seorang anak sangat penting dan orangtuapun dituntut untuk siap memfasilitasi dan membimbing anaknya dalam mendapatkan pendidikan yang baik.

Kemampuan membaca adalah pra syarat dari seorang anak ketika akan menimba ilmu. Nurfalah (2016, hlm 28) mengemukakan bahwa “keterampilan membaca adalah salah satu kemampuan dan keterampilan berbahasa yang mutlak dikuasai oleh siswa sekolah dasar (SD)”. Di sekolah-sekolah saat ini, kelas satu sekolah dasar biasanya sudah bisa membaca. Karena materi pembelajaran yang ada di sekolah saat ini mengharuskan siswa untuk memiliki kemampuan membaca pada kelas satu. Dan juga kemampuan membaca diperlukan untuk memperoleh informasi-informasi. Di lingkungan

sekolah misalnya, banyak papan pengumuman, poster-poster pembelajaran yang akan dimengerti jika dibaca.

Hodgson (dalam Tarigan, 2008. Hlm.7) menjelaskan bahwa:

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui.

Menurut Rahim (2008, hlm. 1) :

Kemampuan membaca merupakan tuntutan realitas kehidupan sehari-hari manusia. Beribu judul buku dan berjuta koran diterbitkan setiap hari. Ledakan informasi ini menimbulkan tekanan pada guru untuk menyiapkan bacaan yang memuat informasi yang relevan untuk siswa-siswanya. Walaupun tidak semua informasi perlu dibaca, tetapi jenis-jenis bacaan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan kita memerlukan kemampuan membaca. Dari definisi-definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa membaca adalah sebuah kemampuan dalam proses pemahaman tulisan untuk mendapatkan pesan atau makna dari sebuah tulisan.

Membaca terbagi menjadi dua bagian, yang pertama adalah membaca permulaan dan membaca pemahaman. Menurut Darwadi (2002, hlm. 11) menyatakan bahwa, “membaca permulaan merupakan tahap awal dalam belajar membaca yang difokuskan kepada mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf sehingga menjadi pondasi agar anak dapat melanjutkan ke tahap membaca permulaan.” . Sedangkan membaca pemahaman menurut Amin (1995, hlm. 211) “membaca pemahaman adalah anak tidak sekedar mengenal simbol atau tanda-tanda tapi sudah mempergunakannya untuk membaca kata atau kalimat sehingga anak memahami apa yang dibacanya”.

Kemampuan membaca menjadi hal yang sangat penting bagi anak usia sekolah. Mengingat berbagai sumber belajar dan sumber informasi terdapat di buku dan dalam proses pemaknaannya memerlukan kemampuan membaca. Namun dijumpai beberapa kasus bahwa ketika anak masuk ke kelas satu, anak tersebut belum bisa membaca. Faktor yang mempengaruhi

diantaranya pola asuh orangtua dan pendidikan sebelum masuk sekolah dasar. Karena dijumpai ada beberapa anak yang langsung masuk ke sekolah dasar tanpa terlebih dahulu duduk di bangku taman kanak-kanak atau PAUD.

Peneliti mempunyai pengalaman mengajar selama 5 tahun di SLB Negeri Ciamis, dan melihat fenomena ini hampir setiap tahun. Banyak dan hampir setiap siswa yang masuk ke kelas satu sekolah dasar dan belum bisa membaca. Walaupun sebetulnya saat masuk kelas 1 sekolah dasar tidak ada aturan baku yang menyatakan bahwa setiap anak yang masuk sekolah dasar harus bisa membaca. Pada kenyataannya materi-materi yang ada pada kelas 1 SDLB membutuhkan kemampuan membaca. Hal ini akan membawa dampak pada proses pembelajaran di kelas. Mengingat materi pembelajaran terdapat pada buku dan untuk mengerjakan tugas-tugasnya memerlukan kemampuan membaca. Sehingga kemampuan membaca untuk anak tunarungupun sama pentingnya dengan anak yang mendengar.

Untuk anak tunarungu kemampuan membaca sering menemui kendala, sebab anak tunarungu hanya menerima proses informasi melalui visual dan bahasa ibu mereka yaitu bahasa isyarat. Anak yang mendengar dengan catatan mempunyai tingkat kognitif normal akan lebih mudah belajar membaca, karena memaksimal seluruh indera yang membantu proses penerimaan informasi yaitu indera pendengaran dan penglihatan.

Faktor lain yang menyebabkan anak tunarungu kelas dasar ada yang mengalami keterlambatan dalam membaca adalah orangtua tidak faham bagaimana cara untuk menjejarkan membaca pada anak tunarungu. Menurut Mardika (2017, hlm.31) “faktor lingkungan yang paling berpengaruh pada proses keterlambatan membaca yang dialami anak adalah peran orangtua yang sudah seharusnya memperhatikan perkembangan anaknya, mendampingi, mengarahkan dan memberikan nasihat-nasihat kepada anaknya.” Hal ini menunjukkan betapa pentingnya lingkungan keluarga dalam kaitannya dengan kemampuan membaca seorang anak.

Kemampuan membaca yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca permulaan. Subjek penelitian H masih duduk di kelas III sekolah dasar dan belum bisa membaca. Huruf alphabet yang bisa dibaca adalah huruf i dan u. Seharusnya setelah anak masuk sekolah akan terbantu dengan proses belajarnya di sekolah. Namun ternyata hal tersebut tidak serta merta membuat kemampuan membaca permulaan anak tunarungu meningkat. Oleh karena itu disini peneliti akan memaksimalkan lingkungan selain lingkungan sekolah, yaitu lingkungan keluarga.

Ekologi perkembangan bagi manusia yang paling penting adalah keluarga. Dapat dikatakan bahwa lingkungan pertama dalam kehidupan anak untuk belajar adalah keluarga. Menurut Permanarian (1995, hlm. 107) keluarga adalah unit ekologis yang melekat pada anak dan dalam sistem sistem ekologi yang lebih luas termasuk teman, tetangga dan sebagainya. Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak. *“Effective parenting is vital for intellectual, physical, social, and emotional development of a child.”* [pola asuh yang efektif sangat penting untuk perkembangan intelektual, fisik, sosial emosional anak] (Ekim, A (2015) page 342). Jika anak mendapatkan awal yang baik dalam keluarga, maka akan dapat dengan mudah masuk dalam kehidupan berikutnya yang lebih luas. *“Deaf education is characterized by several distinctive aspects, beginning with qualities unique to deaf and hard-of-hearing (DHH) children and their families.”* [Pendidikan tunarungu ditandai oleh aspek yang berebda, dimulai dengan kualitas yang unik untuk anak-anak tunarungu tersebut dan keluarganya.] (Luft P, (2016) page 27). Keluarga adalah “critical system” tempat anak belajar bagaimana memuaskan kebutuhannya dan bagaimana menghadapi dunia (Bronfenbrenner, dalam Apter 1982). Oleh sebab itu penelitian ini memilih keluarga sebagai basis dalam melakukan intervensi membaca permulaan pada anak tunarungu. Keluarga lebih lama berinteraksi dengan anak dibandingkan dengan guru di sekolah. Oleh karena itu keluarga sebenarnya mendapat posisi yang penting dan sangat baik bila melakukan sebuah intervensi pada anak.

Dalam penelitian ini, di rumah orangtua juga mengaku bahwa tidak tahu bagaimana untuk mengajarkan membaca pada anaknya yang tunarungu. Biasanya mengajarkan membaca sangat bergantung pada pendengaran anak. Dan pada kasus ini pendengaran anak terganggu, sehingga anak hanya mengandalkan kemampuan visualnya. Orangtua tidak mengerti dan belum mempunyai kemampuan untuk mengajarkan membaca pada anaknya yang tidak mendengar. Orangtua hanya mengajarkan membaca dengan oral saja, itupun dengan pengucapan yang biasa seperti ketika mengajarkan pada anak yang mendengar. Sehingga anak bingung untuk memproses informasi dari orangtua untuk belajar membaca.

Orangtua sebenarnya memiliki motivasi dan rasa ingin tahu yang baik mengenai kemampuan membaca anak. Namun keterbatasan ilmu dan informasi menjadi hambatan yang dialami orangtua untuk mengajarkan membaca yang bisa dilakukan untuk anaknya yang tunarungu.

Mengingat anak lebih banyak menghabiskan waktunya bersama keluarga kemudian peneliti membuat sebuah program intervensi membaca permulaan yang berbasis keluarga, untuk membekali orangtua kemampuan mengajarkan membaca permulaan pada anaknya yang tunarungu, dengan judul penelitian *Program Intervensi Membaca Permulaan Pada Anak Tunarungu Bersumberdaya Keluarga*.

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah program intervensi membaca permulaan anak tunarungu berbasis keluarga. Berdasarkan uraian pada latar belakang, bahwa kemampuan membaca permulaan siswa masih pada tahap pengenalan huruf padahal siswa tersebut kelas III SD yang dikarenakan banyak faktor yang salah satunya adalah peran orang tua di rumah yang tidak optimal. Sebab orangtua tidak mengetahui cara mengajarkan membaca pada anak tunarungu. Penelitian ini mencoba merumuskan program supaya orangtua bisa mengajarkan membaca pada siswa tunarungu. Oleh karena itu

untuk mengumpulkan data, peneliti merangkumnya dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi objektif membaca permulaan pada siswa tunarungu kelas III SDLB?
2. Bagaimana kondisi objektif keluarga dalam memberikan layanan intervensi membaca permulaan bagi anaknya yang tunarungu, ?
3. Bagaimana rumusan program intervensi membaca permulaan pada anak tunarungu yang bersumber daya keluarga?
4. Bagaimana hasil program intervensi membaca permulaan untuk anak tunarungu bersumber daya keluarga setelah diuji cobakan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan program intervensi membaca permulaan untuk anak tunarungu bersumber daya keluarga.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang akan dilakukan peneliti berharap bahwa penelitian ini akan memberikan manfaat yang positif sesuai dengan tujuannya. Berikut adalah beberapa diantaranya;

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu pendidikan khusus, yaitu membuat sebuah program intervensi membaca permulaan berbasis keluarga.
- b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kemampuan membaca anak tunarungu kelas dasar.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk:

- a. Bagi siswa, penelitian ini akan mempengaruhi kemampuannya dalam membaca khususnya membaca permulaan.
- b. Bagi orangtua, penelitian ini akan menambah ilmu dan kemampuan orangtua dalam mengajarkan membaca permulaan pada anak.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan tentu saja ilmu baru sebagai bekal menjadi tenaga pendidik dalam penyusunan program intervensi membaca permulaan untuk anak tunarungu.